

KETERAMPILAN INTERPERSONAL DITINJAU DARI PENCAPAIAN STATUS IDENTITAS DIRI *ACHIEVEMENT* PADA GURU

¹⁾ Sri Widyawati, ²⁾ Retno Ristiasih Utami, ³⁾ Martha Kurnia Asih

¹⁾ Universitas Semarang
email: sriwidy_psi@usm.ac.id

²⁾ Universitas Semarang
email: ririez03@usm.ac.id

³⁾ Universitas Semarang
email: martakurniaasih@usm.ac.id

ABSTRACT. *This study aims to empirically examine the influence of achieving “achievement” self identity status to teachers’ interpersonal skills. Two hundred and fifty-five Semarang HS/VHS/MA teachers were participated. Data was collected by Interpersonal Skill Scale and “Achievement” Self Identity Scale. Data was analyzed with regression analysis technique, resulting $R = 0,663$ with $p = 0,000$ ($p < 0,01$) which means the achievement of the teacher's achievement self identity status had an influence on their interpersonal skills. Regression analysis also produces the equation $Y = 18,244 + 0,880X$ which means that each unit increases the achievement of self-identity status, the achievement of the teacher will increase interpersonal skills by 0,880 units. The hypothesis was accepted.*

Keywords: “achievement” self identity achievement, interpersonal skill, teacher.

INTISARI. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh pencapaian status identitas diri *achievement* terhadap keterampilan interpersonal pada guru. Subjek penelitian adalah 255 guru SMA/SMK/MA di Semarang. Data dari kedua variabel dikumpulkan dengan menggunakan skala keterampilan interpersonal dan skala pencapaian status identitas diri *achievement*. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis *regresi*. Analisis *regresi* menghasilkan nilai $R = 0,663$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti pencapaian status identitas diri *achievement* guru berpengaruh terhadap keterampilan interpersonalnya yaitu semakin mantap pencapaian status identitas diri *achievement* guru maka akan semakin meningkat keterampilan interpersonalnya. Analisis *regresi* juga menghasilkan persamaan $Y = 18,244 + 0,880X$ yang berarti bahwa setiap satuan peningkatan pencapaian status identitas diri *achievement* guru akan meningkatkan keterampilan interpersonalnya sebesar 0,880 satuan. Hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kata kunci: status identitas diri “*achievement*”, keterampilan interpersonal, guru.

1 PENDAHULUAN

Guru memiliki peran sebagai pengajar sekaligus pendidik. Sebagai pengajar berarti guru berkewajiban mentransfer ilmu pengetahuan, sedangkan sebagai pendidik berarti guru bertugas mentransfer nilai-nilai. Jika dikaitkan dengan kompetensi guru yang diamanahkan negara dalam Undang-undang, maka kemampuan mengajar ditandai dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Sementara kemampuan mendidik ditandai dengan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Dari keempat kompetensi tersebut kompetensi profesional dan pedagogik guru acapkali menjadi unsur yang selalu diperhatikan dalam meningkatkan kualitas guru, sedangkan kompetensi kepribadian dan sosial sering dilupakan (Yunus, 2017). Padahal kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial

merupakan hal yang sangat penting dalam proses pendidikan. Kedua kompetensi inilah yang dibutuhkan guru dalam tugasnya sebagai pendidik yang akan membentuk watak serta karakter peserta didiknya, guru membutuhkan kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang baik.

Kemampuan dalam berinteraksi sosial inilah yang dikenal dengan keterampilan interpersonal, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami pikiran, sikap dan perilaku orang lain. Keterampilan ini berarti kemampuan seseorang dalam menciptakan relasi sosial, membangun -nya serta mempertahankannya. Individu menggunakan komunikasi sebagai alat untuk membina suatu relasi/hubungan, yang pada akhirnya akan berpengaruh kepada kualitas dan kepuasan dari hubungan tersebut (Kurniasih dan Anggorowati, 2017). Keterampilan interpersonal juga dapat memperlancar kerjasama dalam suatu relasi,

pun dalam kelompok (Yuliana, Syahrudin H, dan Okianna, 2016).

Keterampilan interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor di antaranya yang memengaruhi keterampilan interpersonal adalah faktor identifikasi diri (Lestari, 2007). Proses identifikasi yang dimaksud adalah proses individu bereksperimen dan mengeksplorasi kembali potret dirinya, ingin menjadi apa sesungguhnya. Atau dengan kata lain, terjadi proses evaluasi dan pematangan kembali identitas dirinya. Secara spesifik, Marcia (1966) telah menyatakan bahwa pembentukan identitas ego seseorang terkait erat dengan cara individu menghadapi tugas-tugas psikososial -nya. Lebih lanjut Marcia menyatakan bahwa resolusi masalah identitas di masa remaja tidak berarti akan stabil sepanjang hidupnya. Bahwa banyak individu yang mengembangkan identitas positif mengikuti siklus "MAMA"; artinya status identitas individu berubah dari *moratorium* ke *achievement* (pencapaian) ke *moratorium* ke *achievement* (Santrock, 2011). Arnett (dalam Santrock, 2011) secara khusus mendeskripsikan apa yang terjadi pada individu di usia dewasa awal, yaitu melakukan eksplorasi identitas.

Beberapa fenomena yang akhir-akhir ini menjadi pemberitaan di media massa membuat masyarakat mencermati tentang keterampilan interpersonal para guru. Sebutlah kasus yang terjadi di Purwokerto (Ayyubi, 2018), seorang guru pria sebuah SMK menampar siswanya, dan kini berurusan dengan proses hukum meskipun telah menyampaikan permohonan maaf. Disusul dengan berita lain dimana seorang guru wanita memukul siswanya di dalam kelas dengan menggunakan sepatu (Sativa, 2018). Masih banyak lagi kasus yang dapat disebutkan yang menjadi keprihatinan masyarakat (contohnya Fua, 2018)). Di awal tahun 2018 ini, diberitakan adanya kasus penamparan oknum guru pria sebuah SMK di Semarang terhadap seorang siswanya (Auliya, 2018). Meskipun ada klarifikasi dari pihak sekolah bahwa yang dilakukan oleh guru tersebut bukan tamparan keras, secara objektif tentulah dapat disepakati bahwa menampar bukanlah cara berkomunikasi yang baik.

Apabila kita membuka kolom pemberitaan secara *online*, maka akan tampak berderet kasus kekerasan dalam dunia pendidikan di Indonesia dimana guru sebagai pelakunya. Fakta tersebut mengindikasikan kurang mampunya guru membangun dan mempertahankan relasi yang baik dengan siswa, atau dengan kata lain keterampilan interpersonalnya rendah.

Mencermati pernyataan-pernyataan klarifikasi yang disampaikan oleh oknum guru-guru atas perbuatan, tindakan ataupun pemikiran-pemikirannya, para guru tersebut mengungkapkan alasan perilakunya adalah

dalam rangka menjalankan tugas sebagai seorang guru, yaitu mendidik (Yusri, 2018). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya komitmen yang jelas atas identitas diri dalam konteks pekerjaannya. Hal ini didukung oleh penelitian Sari, Tarsono dan Kurniadewi (2016) bahwa kemantapan seseorang menjalani pilihan pekerjaan yang sesuai dengan orientasi masa depannya menunjukkan status identitas dirinya. Bagaimana mungkin seseorang dengan identitas diri yang mantap, seseorang yang menyatakan diri sebagai seorang pendidik, mampu melakukan tindakan kekerasan kepada siswa alih-alih menjadi model perilaku yang santun berelasi dalam masyarakat?

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keterampilan Interpersonal

Manusia adalah makhluk sosial yang berarti bahwa manusia tak mungkin hidup dan menemukan kemanusiaannya tanpa kehadiran manusia yang lain. Dalam berelasi, manusia membutuhkan suatu keterampilan yang memungkinkan untuk memulai suatu interaksi, juga mendukung terbangun dan terjaganya keharmonisan suatu relasi yaitu keterampilan interpersonal.

Keterampilan interpersonal didefinisikan sebagai keterampilan untuk mengenali dan merespon secara layak perasaan, sikap dan perilaku, motivasi serta keinginan orang lain. Bagaimana seseorang mampu membangun hubungan yang harmonis dengan memahami dan merespon orang lain merupakan bagian dari keterampilan interpersonal (Lestari, 2007). Untuk membangun hubungan dengan orang lain, terlebih dahulu kita harus menguasai kemampuan dan keterampilan dalam mengenal diri sendiri, kemudian baru keterampilan dalam mengenal orang lain, keterampilan untuk mengekspresikan diri secara jelas, bagaimana merespon, bagaimana menyampaikan pesan dan maksud, bagaimana bernegosiasi dan menyelesaikan konflik, bagaimana berperan dalam tim, dan banyak lagi.

Yaumi (dalam Oviyanti, 2017: 80) menjelaskan bahwa keterampilan interpersonal adalah kemampuan untuk membaca tanda dan isyarat sosial, komunikasi verbal dan non verbal, dan mampu menyesuaikan gaya komunikasi secara tepat. Ditegaskan oleh Hereyah (tanpa tahun) bahwa keterampilan interpersonal adalah kecakapan-kecakapan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Buhrmester, dkk (dalam Lestari, 2007) menyatakan keterampilan interpersonal meliputi lima aspek yaitu:

(a) kemampuan berinisiatif, (b) kemampuan untuk bersikap terbuka (*self-disclosure*), (c) kemampuan bersikap asertif, (d) kemampuan memberikan dukungan emosional, dan (e) kemampuan dalam mengatasi konflik.

Keterampilan interpersonal merupakan bagian dari kompetensi sosial (Hurlock, 1999). Kompetensi sosial dipengaruhi oleh partisipasi sosial yang dilakukan oleh individu, semakin besar partisipasi sosial semakin besar pula kompetensi sosialnya. Partisipasi sosial dipengaruhi oleh pengalaman sosial, dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkembangan keterampilan inter-personal dipengaruhi faktor pengalaman dimana pengalaman tersebut tidak terlepas dari faktor usia dan kematangan sosialnya.

Erikson (dalam Santrock, 2011) mengemukakan bahwa ketika identitas diri sudah terbentuk, individu akan terlengkapi dengan perasaan tentang siapa dirinya pada masa sebelumnya, perasaan yang berarti tentang siapa dirinya sekarang, dan perasaan tentang siapa dirinya di masa yang akan datang. Pencapaian identitas diri individu akan menentukan bagaimana individu menempatkan diri, menempatkan orang lain dan memperlakukan orang lain sesuai dengan tujuan-tujuan (*goals*) yang ingin dicapainya dan nilai-nilai (*values*) yang dianutnya. Kemampuan menempatkan diri hingga memperlakukan orang lain sebenarnya merupakan penjelasan lain tentang keterampilan interpersonal ataupun sosial yang dimiliki individu.

Pendapat yang lain diutarakan oleh Soekanto (dalam Lestari, 2007: 19) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan inter-personal, adalah: (a) imitasi, (b) sugesti, (c) identifikasi, dan (d) simpati.

2.2 Pencapaian Status Identitas Diri ***Achievement***

Kepribadian individu mengalami perubahan secara bertahap sepanjang pertambahan usia dan sejalan dengan perubahan-perubahan lingkungannya. Meskipun demikian, inti pribadi akan tetap ada dan dikenal sebagai identitas diri (Gunarsa, 2000). Pada masa remajalah proses eksplorasi dalam pencapaian identitas tersebut dimulai. Diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya, remaja telah memiliki suatu komitmen yang menandakan dimilikinya suatu status identitas tertentu. Erikson (dalam Santrock, 2011) menyatakan bahwa individu yang telah berhasil mencapai identitas diri akan selalu berusaha mengembangkan diri dengan menjalin relasi sosial yang lebih luas.

Marcia (Papalia dan Olds, 2009) mendefinisikan identitas sebagai diri yang terstruktur, internal, organisasi dinamis dari dorongan-dorongan,

kemampuan-kemampuan, keyakinan-keyakinan dan sejarah individual. Identitas diri merupakan siapa individu sebenarnya di luar pengaruh lingkungan individu, inti pribadi yang tetap ada, gambaran bagaimana profil diri, harga diri, kepastian posisi maupun kedudukan sosial dalam lingkungan dimana individu berada, kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, serta keyakinan yang relatif stabil sepanjang rentang kehidupan yang bersumber dari pengamatan dan penilaian, sebagai sintesis semua aspek konsep diri dan menjadi satu kesatuan yang utuh (Gunarsa, 2000 ; Dariyo, 2004; Desmita, 2009). Desmita (2009) menyatakan bahwa dalam konteks Psikologi Perkembangan, pembentukan identitas merupakan tugas utama dalam perkembangan kepribadian yang diharapkan tercapai pada akhir masa remaja. Selama masa remaja ini, kesadaran akan identitas menjadi lebih kuat, karena itu remaja berusaha mencari identitas dan mendefinisikan kembali “siapakah” dirinya saat ini atau akan menjadi “apakah” yang diinginkannya pada masa mendatang. Marcia (1966) menyebutkan empat status identitas, yaitu *identity diffusion*, *identity foreclosure*, *identity moratorium*, dan *identity achievement*. Pencapaian status identitas *achievement* adalah istilah yang digunakan bagi individu yang telah melewati krisis dan telah membuat komitmen (Santrock, 2011).

Lebih lanjut Desmita (2009) menyatakan bahwa pada status *identity achievement* (pencapaian identitas) individu telah berpengalaman dan berhasil menyelesaikan suatu proses krisis mengenai nilai-nilai dan pilihan-pilihan hidup mereka. Individu telah memiliki komitmen terhadap sebuah pekerjaan, agama dan politik yang didasarkan pada pertimbangan dari berbagai alternatif dan kebebasan relatif yang diberikan orangtuanya.

Identitas diri terdiri dari sejumlah area yang berbeda. Arti penting area-area identitas pribadi individu dapat berubah sesuai waktu dan tempat. Misalnya, identitas vokasional, dapat dirasakan lebih kuat setelah individu menyelesaikan masa studinya; sedangkan area agama dapat menjadi bagian penting identitas individu di rumah, namun ternyata tidak di tempat kerjanya. Area-area identitas itu di antara (Upton, 2012) adalah identitas vokasional, identitas intelektual, identitas politis, identitas spiritual/agamis, identitas hubungan, identitas seksual, identitas jender, identitas budaya, identitas etnis, identitas fisik dan kepribadian

Kroger dan Marcia (Papalia & Olds, 2009) menyatakan bahwa individu yang berada pada status identitas *achievement* lebih matang dan lebih kompeten secara sosial dibandingkan dengan orang dalam ketiga kategori lainnya.

Dalam penelitian ini pencapaian status identitas diri *achievement* merupakan pencapaian status identitas

terbaik yang mencerminkan bahwa individu telah membentuk identitas dirinya secara mantap sehingga lebih matang dan lebih kompeten secara sosial dibandingkan dengan individu dalam ketiga status identitas diri yang lain.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ada pengaruh pencapaian status identitas diri *achievement* terhadap keterampilan interpersonal guru, yang artinya pencapaian status identitas diri *achievement* dapat memprediksi perubahan ketrampilan interpersonal guru.

3 METODE PENELITIAN

Sebanyak 255 guru SMA/SMK/MA di Semarang menjadi subjek penelitian. Data dikumpulkan dengan

Tabel 1. Hasil analisis regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	18.244	1.627		11.211	.000
Identitas	.880	.063	.633	14.076	.000

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. $R=0,663$; berarti terjadi hubungan yang erat antara pencapaian status identitas diri *achievement* guru dengan ketrampilan interpersonalnya.

menggunakan Skala Keterampilan Interpersonal dan Skala Pencapaian Status Identitas Diri *Achievement*. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara statistik menggunakan analisis *regresi*.

4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan uji hipotesis menggunakan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik regresi. Uji asumsi klasik regresi menunjukkan hasil yang cukup meyakinkan bahwa model analisis regresi dalam penelitian ini bersifat *BLUE* (*Best Linear Unbiased Estimator*).

Hasil analisis *regresi* menunjukkan hasil-hasil sebagai berikut:

2. $R^2=0,439$; berarti presentase sumbangan efektif pencapaian status identitas diri *achievement* guru terhadap ketrampilan interpersonalnya adalah sebesar 43,9%.

Tabel 2. Hasil analisis regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.663	.439	.437	4.862	1.629

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. $t=14,076$ dengan $p=0,000$ ($p<0,01$); berarti pencapaian status identitas diri *achievement* guru berpengaruh terhadap ketrampilan interpersonalnya, yaitu semakin mantap pencapaian status identitas diri *achievement* guru maka akan semakin meningkat ketrampilan interpersonalnya.

2. $a=18,244$ dan $b=0,880$, sehingga persamaan regresi ($Y=a+bX$) dapat disusun sebagai berikut:

$$Y = 18,244 + 0,880X$$

Hal ini berarti bahwa setiap satuan peningkatan pencapaian status identitas diri *achievement* guru akan meningkatkan ketrampilan interpersonalnya sebesar 0,880 satuan.

Dengan kata lain, pencapaian status identitas diri *achievement* guru dapat memprediksi tingkat ketrampilan interpersonalnya. Semakin mantap pencapaian status identitas diri *achievement* guru akan semakin tinggi ketrampilan interpersonalnya.

Penelitian ini menjadi bukti empiris yang memperkuat teori status identitas diri Marcia (dalam Kolbert, dkk, 2012) yang mengemukakan bahwa individu yang berada pada status identitas diri *achievement* telah melewati masa krisisnya dan telah berkomitmen untuk menjalani kehidupannya berdasarkan tujuan-tujuan (*goals*) yang ingin dicapainya dan nilai-nilai (*values*) yang dianutnya. Menjalani kehidupan mencakup domain sosial yaitu bagaimana orang menempatkan diri sendiri, menempatkan orang lain serta memperlakukan orang lain, atau dengan kata lain berelasi sosial. Relasi sosial akan menjadi harmonis apabila individu memiliki keterampilan interpersonal yang dibutuhkan. Hasil penelitian ini menyediakan bukti bahwa pencapaian status identitas diri *achievement* berpengaruh pada keterampilan interpersonal individu. Semakin individu mengetahui siapa dirinya, maka individu semakin tahu bagaimana harus berelasi sosial.

Disampaikan pula oleh Marcia bahwa identitas diri yang tercapai pada masa remaja bukan selalu identitas

yang individu pertahankan di sepanjang hidup (Santrock, 2011). Dalam perjalanan hidup selanjutnya di masa dewasa, individu akan mengumpulkan beragam pengalaman pribadi. Ditambah dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, individu akan terdorong untuk mempertanyakan kembali keyakinan-keyakinannya serta siapa dirinya. Ketika individu mempertanyakan kembali identitas dirinya, dapat dikatakan individu sedang mengalami krisis seperti yang dimaksudkan oleh Erikson (Upton, 2012). Berdasarkan teori Marcia, individu yang tengah mengalami krisis berarti keluar dari status identitas diri *achievement* dan kembali ke dalam status *moratorium* sampai krisis tersebut berakhir. Setelah individu berhasil menjawab evaluasi-evaluasi diri selama masa krisis tersebut, maka individu akan kembali dalam status identitas diri *achievement* serta semakin mantap menjalani kehidupan dengan tujuan (*goals*) dan nilai (*values*) yang baru.

Berdasarkan perhitungan teoritis terhadap *mean* dan *deviation standard* Skala Keterampilan Interpersonal, diketahui bahwa *empirical mean* subjek penelitian ini ($M=40,75$) berada pada kategori sedang. Hal ini berarti para guru rata-rata memiliki kemampuan yang cukup untuk membangun hubungan yang harmonis. Sedangkan perhitungan teoritis terhadap *mean* dan *deviation standard* Skala Pencapaian Status Identitas Diri *Achievement*, menunjukkan bahwa *mean* subjek penelitian ini ($M=25,56$) berada pada kategori sedang. Hal ini berarti rata-rata para guru berada pada status identitas diri *achievement* yang cukup mantap. Dengan berpedoman pada kurve normal, diperoleh sebaran frekuensi tingkat keterampilan interpersonal dan tingkat pencapaian status identitas diri *achievement* yang dimiliki subjek.

Tabel 3. Frekuensi Tingkat Keterampilan Interpersonal

Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	134	52,5
Tinggi	121	47,5
Jumlah	255	100

Tabel di atas mengungkap data bahwa sejumlah 52,5 persen subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat ketrampilan interpersonal dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan fenomena bahwa keterampilan interpersonal para guru masih dapat dan masih perlu ditingkatkan. Dengan keterampilan sosial yang tinggi, diharapkan para guru lebih efektif dalam mengaplikasikan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosialnya. Dengan demikian para guru akan memiliki banyak alternatif cara dalam *dealing with* permasalahan peserta didik di sekolah ataupun masyarakat alih-alih dengan perilaku agresif.

Tabel 4. Frekuensi Tingkat Pencapaian Status Identitas Diri *Achievement*

Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	1	0,4
Sedang	170	66,4
Tinggi	84	33,6
Jumlah	255	100

Sejumlah 84 guru memiliki status identitas diri *achievement* yang mantap dimana artinya para guru tersebut telah menyelesaikan masa re-evaluasi dirinya. Sejumlah 170 guru lainnya berada pada pencapaian status identitas *achievement* dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan fakta subjek yang dalam hal ini berprofesi sebagai guru masih dalam proses mengevaluasi kembali identitas dirinya yaitu identitas vokasional, identitas politis, identitas spiritual, identitas hubungan, identitas gender, identitas budaya dan identitas kepribadiannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, para guru perlu dimotivasi untuk segera menyelesaikan krisis yang dihadapinya atau menyelesaikan proses re-evaluasi dirinya. Dengan terselesaikannya krisis diri, maka para guru akan memantapkan kembali status identitas diri *achievement*nya. Pada gilirannya, peningkatan capaian status identitas diri ini akan meningkatkan keterampilan interpersonal guru, sehingga dapat menjalankan fungsi & perannya secara lebih efektif.

5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi terhadap data penelitian ini, diketahui bahwa pencapaian status identitas diri *achievement* guru berpengaruh terhadap ketrampilan interpersonalnya. Dengan kata lain, pencapaian status identitas diri *achievement* guru dapat memprediksi tingkat ketrampilan interpersonalnya. Semakin mantap pencapaian status identitas diri *achievement* guru akan semakin tinggi ketrampilan interpersonalnya.

6 DAFTAR PUSTAKA

- Auliya, Y., 2018, Kasus Dugaan Guru Aniaya Murid di Semarang, Ini Klarifikasi Pihak Sekolah, *Jateng Tribun.com* 5 Februari 2018, jateng.tribunnews.com, Diakses 3 September 2018.
- Ayyubi, S., Guru Penampar Siswa Minta Maaf via Video, *Liputan 6 Online media* 20 April 2018, www.liputan6.com, Diakses 3 September 2018
- Dariyo, A., 2004, *Psikologi Perkembangan*, Bogor : Galia Indonesia.

- Desmita, EI., 2009, *Psikologi Perkembangan*, Bandung : Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Fua, A.A., 2018, Gara-gara Kaki Kursi Jatuh, Guru SMP di Konawe Pukul Siswa Hingga Pingsan, *Liputan 6 Online Media* 24 Mei 2018. www.liputan6.com, Diakses 31 Agustus 2018
- Gunarsa, S.D., 2000, *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kurniasih, Y. dan Anggorowati, 2017, Keterampilan Interpersonal: Upaya Menciptakan Komunikasi Efektif. *Journal of Health Studies*. 1 (1): 72-77
- Lestari, R. 2007. *Modul Interpersonal Skill*, Bogor: Pusdiklatwas BPKP
- Marcia, J.E., 1966, Development and Validation of Ego-Identity Status, *Journal of Personality and Social Psychology*. 3 (5): 551-558
- Oviyanti, F., 2017. Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru, *Tadrib*, Vol.III, No.1, Juni 2017.
- Papalia, D.E., & Olds S.W. 2009, *Human Development. Perkembangan Manusia. Buku 2*. Edisi 10, Alih Bahasa
- Santrock, J.W., 2011. *Life-Span Development. Perkembangan Masa-Hidup*. Edisi ketigabelas. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____, 2011. *Life-Span Development. Perkembangan Masa-Hidup*. Edisi ketigabelas. Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sativa, R.L., 2018, Tuntasnya Kasus Guru Pukul Siswa dengan Sepatu di Magetan, *detiknews* 30 Agustus 2018, www.detiknews.com, Diakses 3 September 2018
- Upton, P., 2012, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Yuliana, Syahrudin H., dan Okianna, 2016, Pengaruh Keterampilan Interpersonal terhadap Kelancaran Tugas Kelompok pada Mata Kuliah Kewirausahaan di Universitas Tanjungpura, *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*. 5 (4).
- Yunus, S., 2017, Mengkritisi Kompetensi Guru, *detiknews* 24 November 2017, www.detiknews.com, Diakses 30 Agustus 2018
- Yusri, M.A., 2018, Kemendikbud Lakukan Mediasi Pinta Klarifikasi Guru dan Wali Murid. *Koran Sindo* 28 Juli 2018. www.sindonews.com, Diakses 3 September 2018.